

## MODERASI BERAGAMA SEBAGAI WUJUD AKTUALISASI IMAN DAN IHSAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Sunggul Lelo Siregar<sup>1</sup>, Wirman<sup>2</sup>, Katimin<sup>3</sup>, Aminuddin<sup>4</sup>

Ponpes AlMukhtariyah Nagasaribu<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>234</sup>

[sunggullesiregar12@gmail.com](mailto:sunggullesiregar12@gmail.com), [wirman@uinsu.ac.id](mailto:wirman@uinsu.ac.id), [katimin@uinsu.ac.id](mailto:katimin@uinsu.ac.id), [aminuddin@uinsu.ac.id](mailto:aminuddin@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Konsep ini berakar pada nilai-nilai iman dan ihsan yang menekankan keteguhan keyakinan, keikhlasan, serta akhlak mulia dalam berinteraksi sosial. Moderasi beragama bukan sekadar sikap kompromi, tetapi merupakan bentuk aktualisasi iman yang kokoh dan ihsan yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Dalam kehidupan sosial, moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk menghindari sikap ekstrem, intoleran, dan radikal, sekaligus membangun harmoni dan kohesi sosial. Aktualisasi iman dan ihsan melalui moderasi beragama menegaskan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi jalan tengah yang memungkinkan umat beragama menjalankan keyakinannya dengan teguh, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Kajian ini bertujuan untuk menegaskan urgensi moderasi beragama sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus sebagai perwujudan nyata dari iman dan ihsan dalam konteks sosial yang dinamis.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Kehidupan sosial, Toleransi*

### Abstract

*Religious moderation is an essential effort to maintain balance in religious life within a plural and multicultural society. This concept is rooted in the values of iman (faith) and ihsan (excellence in character), which emphasize steadfast belief, sincerity, and noble ethics in social interaction. Religious moderation is not merely a compromise, but a manifestation of strong faith and ihsan that upholds compassion, tolerance, and justice. In social life, religious moderation emerges as a solution to avoid extremism, intolerance, and radicalism, while at the same time fostering harmony and social cohesion. The actualization of iman and ihsan through religious moderation affirms that religion not only regulates the vertical relationship between humans and God but also the horizontal relationship among fellow human beings. Thus, religious moderation becomes the middle path that enables believers to practice their faith firmly while also upholding universal human values. This study aims to emphasize the urgency of religious moderation as a moral and ethical foundation in society, as well as a concrete manifestation of iman and ihsan in a dynamic social context.*

**Keywords:** *Religious moderation, Social life, Tolerance*

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat kompleks. Dalam konteks pluralitas ini, kehidupan beragama sering kali menghadapi tantangan serius, seperti munculnya intoleransi, radikalisme, dan konflik horizontal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat, yaitu melalui konsep moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi strategi penting untuk meneguhkan nilai-nilai agama tanpa terjebak dalam sikap ekstrem, baik yang bersifat liberal maupun radikal.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menempatkan sikap keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai landasan utama dalam beragama dan bermasyarakat. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial yang semakin plural dan beragam, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya. Dalam masyarakat yang heterogen, sikap moderat beragama menjadi kunci untuk membangun dialog antarumat beragama, meminimalisasi konflik sosial, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Sikap moderasi ini menuntut umat beragama untuk menghindari sikap fanatisme yang berlebihan maupun penolakan terhadap perbedaan, sehingga tercipta ruang bersama yang harmonis untuk saling menghormati dan bekerja sama demi kebaikan Bersama (Azra, 2010: 25–29). Dalam perspektif Islam, moderasi beragama berakar dari prinsip wasathiyyah, yaitu mengambil jalan tengah yang menghindari sikap ekstrem dan radikalisme, baik dalam aspek aqidah, ibadah, maupun muamalah (Esposito, 2011: 45–50). Konsep ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan sosial yang harus dikelola dengan semangat inklusif dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam yang menempatkan ihsan berbuat sebaik-baiknya dengan kesungguhan hati sebagai salah satu pilar keimanan yang mendalam.

Historis, umat Islam dianjurkan untuk menjadi umat terbaik yang berperan sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), bukan sebagai sumber perpecahan dan permusuhan. Ajaran moderasi menjadi instrumen pengendali yang menyeimbangkan antara tegaknya tuntutan agama dan pengakuan terhadap hak-hak dasar manusia lainnya, sehingga terwujud kehidupan sosial yang adil dan damai (Abdel Haleem, 2004: 83–85). Di era modern ini, tantangan terhadap moderasi beragama semakin kompleks dengan munculnya berbagai kelompok yang memanfaatkan agama untuk tujuan politik atau kekuasaan, sehingga moderasi menjadi benteng yang efektif untuk menekan penyebaran ideologi intoleran dan ekstremisme yang dapat merusak sendi-sendi kebangsaan.

Dalam konteks keimanan, moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap sosial yang pragmatis, melainkan juga merupakan manifestasi konkret dari aktualisasi iman dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Iman, sebagai keyakinan yang mendalam kepada Tuhan dan ajaran-Nya, harus terwujud dalam perilaku yang menyeimbangkan antara hak-hak pribadi dengan kewajiban sosial, serta antara kepatuhan ritual dan etika moral dalam bermasyarakat.

Ihsan, yang secara harfiah berarti “berbuat sebaik-baiknya” mengajarkan umat agar melaksanakan segala amal ibadah dan interaksi sosial dengan kesungguhan hati, kesadaran akan kehadiran Allah, serta kualitas terbaik dalam tindakan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi jalan bagi seorang muslim tidak hanya menjalankan kewajiban agama secara kaku, tetapi juga mampu berempati, menghargai keragaman, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia sebagai bentuk pengamalan nilai ihsan.

Prinsip moderasi ini juga berkaitan erat dengan konsep maqasid al-shariah, yakni tujuan-tujuan syariah yang menuntut agar agama dijalankan dengan memperhatikan maslahat (kemaslahatan) serta menghindari *mafsadah* (kerusakan) dalam tataran sosial (Auda, 2008: 120–125). Dengan memperhatikan tujuan tersebut, sikap moderat mampu menggambarkan keseimbangan antara keyakinan individu dan pemenuhan hak-hak masyarakat yang luas, sehingga membangun ruang sosial yang inklusif dan aman bagi semua warga negara tanpa terkecuali.

Kerangka teologi dan etika Islam ini menegaskan bahwa aktualisasi iman dan ihsan dalam moderasi beragama merupakan cara terbaik untuk mewujudkan keadilan sosial, menghindari fanatisme buta, serta membina kerukunan antarumat beragama yang produktif dan berkelanjutan. Apalagi dalam kondisi masyarakat Indonesia yang plural, moderasi beragama merupakan landasan penting dalam menegakkan toleransi dan menjaga keutuhan bangsa dari potensi disintegrasi yang berasal dari konflik agama.

## Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi mengenai moderasi beragama sebagai wujud aktualisasi iman dan ihsan dalam kehidupan sosial menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna, konsep, dan praktik moderasi beragama secara mendalam dalam konteks sosial dan keagamaan. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder seperti kitab-kitab klasik Islam, Al-Qur'an, Hadis, serta buku, jurnal, dan artikel akademik terkini yang relevan dengan tema moderasi, iman, dan ihsan.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur dengan para ahli agama, intelektual Islam, serta tokoh masyarakat yang aktif dalam dialog antaragama, guna mendapatkan perspektif empiris terkait penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik yang bertujuan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data textual dan naratif. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan memenuhi prinsip keabsahan data seperti kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Moleong, 2010: 210–220).

Penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dan metode untuk memperkuat kesimpulan serta memperkaya analisis, mengingat fenomena moderasi beragama melibatkan aspek teologis, sosiologis, dan antropologis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis, khususnya dalam menyusun kebijakan atau program yang mendukung penguatan moderasi beragama sebagai landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, serta berkeadilan sosial di Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Moderasi Beragama Dalam Iman dan Ihsan

Moderasi beragama dalam konteks iman dan ihsan merupakan sebuah pendekatan beragama yang menuntut keseimbangan antara keyakinan yang kokoh (iman) dan pengamalan yang baik serta penuh kesungguhan dan keindahan dalam berinteraksi sosial (ihsan). Iman merupakan landasan utama yakni kepercayaan dan keyakinan dalam hati terhadap keberadaan dan kehendak Allah, sementara ihsan mengajarkan agar ibadah dan perilaku sehari-hari dijalankan dengan kesungguhan hati dan sikap terbaik, baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia. Moderasi beragama menuntut pengamalan iman yang tidak ekstrim namun juga bukan kendor, dan memadukan nilai ihsan yang menumbuhkan sikap toleran, empati, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Hakim, 2023: 15–18).

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama disebut sebagai wasathiyyah, yang merupakan jalan tengah yang seimbang dan adil antara aspek vertikal (iman kepada Allah) dan aspek horizontal (perilaku ihsan terhadap sesama). Ajaran ihsan, yang berasal dari Hadis Nabi Muhammad SAW, menggambarkan beribadah seolah-olah melihat Allah, atau walaupun tidak melihat, yakin bahwa Allah selalu melihat. Dengan landasan ini, moderasi beragama menjadi bentuk aktualisasi iman yang sempurna melalui ibadah dan perilaku sosial yang penuh kasih sayang dan keadilan. Hal ini memelihara kedamaian dan keharmonisan sosial sambil menegakkan keimanan secara holistik, sesuai ajaran Islam yang sempurna (Ramdhani, 2023).

Dalil moderasi beragama yang mendasari konsep iman dan ihsan bersumber dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مَمَنْ يَنْقُلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الدِّينِ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang.

*Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*(QS. Al-Baqarah:143).

Hadis Nabi Muhammad SAW: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu ‘Umat Pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (Perbuatan) kamu (HR. Muslim).

Ayat ini menggambarkan umat Islam sebagai umat yang moderat (*wasathiyah*), yaitu sikap yang tidak ekstrem dan selalu berusaha adil dan seimbang dalam hidup termasuk dalam beragama. Sedangkan konsep ihsan, yang bermakna beribadah dengan kesungguhan dan kesadaran akan pengawasan Allah, berasal dari Hadis Nabi: *Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya, dan jika engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*

Hal ini menegaskan bahwa ibadah dan perilaku seorang Muslim harus dilakukan dengan kesadaran penuh dan sikap terbaik, tidak hanya kepada Allah tetapi juga kepada sesama manusia dengan sikap penuh kasih sayang dan keadilan. Jadi, moderasi beragama dalam konteks iman dan ihsan menuntut keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan pengamalan yang berkualitas serta penuh kebaikan sosial.

Dimensi iman dan ihsan dalam moderasi beragama mencakup aspek kepercayaan dan pengamalan agama yang seimbang dan harmonis. Dimensi iman menekankan keyakinan yang kokoh dan konsisten terhadap pokok-pokok ajaran agama, yang menjadi landasan spiritual seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, dimensi ihsan terkait dengan kualitas pengamalan iman yang diwujudkan dalam ibadah dan perilaku sosial yang penuh kesungguhan, keindahan, dan rasa takut serta harap kepada Allah. Moderasi beragama mengintegrasikan kedua dimensi ini dengan prinsip wasathiyyah, yaitu jalan tengah yang menyeimbangkan aspek vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia) agar tercipta kehidupan beragama yang adil, toleran, dan damai.

Prinsip moderasi beragama mengajarkan agar seorang Muslim tidak terjebak dalam sikap ekstrem atau fanatisme yang merugikan kehidupan sosial dan keberagaman umat. Dalam dimensi iman, moderasi berarti memegang teguh keimanan tanpa menjadi kaku yang menghalangi dialog dan toleransi. Dalam dimensi ihsan, moderasi merefleksikan tindakan yang senantiasa mengedepankan kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan antarumat beragama dalam bermasyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama sebagai keseimbangan antara iman dan ihsan ini menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai, sekaligus menegakkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Contoh studi kasus penerapan ihsan dalam komunitas dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas keseharian yang mengedepankan kesungguhan, keikhlasan, dan sikap kasih sayang dalam bertindak. Misalnya, di sebuah komunitas warga di kota besar, penerapan ihsan terlihat dari mereka yang secara rutin membantu tetangga yang sedang sakit atau dalam kesulitan tanpa mengharapkan imbalan. Bantuan tersebut bisa berupa menjenguk, memberikan makanan atau obat, hingga membantu pekerjaan rumah, menunjukkan perhatian yang tulus dan rasa empati antar sesama.

Selain itu, kegiatan amal seperti memberikan sedekah secara ikhlas kepada anak yatim piatu, membantu warga kurang mampu, dan melakukan penghijauan dengan menanam pohon untuk menjaga lingkungan juga merupakan contoh nyata penerapan ihsan. Semua tindakan ini tidak hanya bertujuan mendapatkan pahala dari Allah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis dalam komunitas. Perilaku ihsan dalam konteks ini membuat keimanan yang dimiliki menjadi hidup dan teraktualisasi dalam bentuk kebaikan sosial dan tanggung jawab ekologis, menjaga keseimbangan dan kedamaian komunitas secara menyeluruh.

## **2. Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial**

Aktualisasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial dapat diwujudkan melalui berbagai sikap dan tindakan konkret yang mencerminkan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Misalnya, masyarakat yang tinggal di sekitar tempat ibadah berbagai agama, seperti masjid, gereja, pura, dan vihara, saling menghormati dengan menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan tingkat suara, dan tidak mengganggu aktivitas ibadah satu sama lain. Sikap ini menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan pelaksanaan ibadah secara khusyuk sekaligus mempererat ikatan persaudaraan antarumat beragama. Contoh nyata lainnya ialah penghormatan terhadap hak individu untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai pilihannya tanpa tekanan atau diskriminasi dari lingkungan sekitar, serta dukungan masyarakat dalam pernikahan antaragama yang dilandasi rasa saling menghormati dan kerukunan (Kementerian Agama RI, 2023: 12–15).

Selain itu, moderasi beragama juga tampil dalam sikap anti kekerasan, di mana umat diajarkan untuk menolak segala bentuk kekerasan dan intoleransi yang mengatasnamakan agama. Pemerintah dan tokoh agama bekerja sama dalam mengantisipasi potensi konflik antarumat beragama dengan pendekatan preventif dan persuasif, seperti dialog antaragama, pendidikan nilai toleransi sejak dini, serta upaya melawan radikalisme. Dalam konteks sosial yang lebih luas, moderasi beragama menjadi pondasi bagi terwujudnya kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun, sekaligus sebagai penangkal terhadap praktik intoleransi yang rentan menimbulkan perpecahan masyarakat.

Hak kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia fundamental yang dijamin oleh konstitusi dan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memeluk agama dan bebas menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing tanpa paksaan atau diskriminasi. Kebebasan ini juga ditegaskan dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan bahwa Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama dan menjalankan ibadahnya sesuai agama dan kepercayaannya.

Di samping itu, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 pasal 22 tentang Hak Asasi Manusia mengatur secara eksplisit hak atas kebebasan beragama dan beribadah, menegaskan perlindungan Pemerintah terhadap hak tersebut sebagai bagian dari pemenuhan hak asasi warga negara. Namun demikian, dalam praktiknya, kebebasan beragama seringkali mengalami tantangan dan pembatasan, baik dari aspek sosial maupun politik. Konflik antarumat beragama, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, larangan pendirian rumah ibadah, hingga tindakan intoleransi masih menjadi masalah yang harus dihadapi masyarakat Indonesia.

Oleh karenanya, moderasi beragama menjadi sangat penting dalam menegakkan prinsip kebebasan beragama itu sendiri, yaitu dengan menumbuhkan sikap saling menghargai dan memelihara hak-hak beragama tanpa dominasi ataupun diskriminasi. Dalam upaya menjaga hak kebebasan beragama, pemerintah dan masyarakat perlu terus menguatkan dialog antarumat beragama, pendidikan toleransi, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran hak beragama agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Moderasi beragama dalam kehidupan sosial dapat diwujudkan melalui sikap dan tindakan konkret yang menunjukkan toleransi, penghormatan, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Contohnya adalah sikap masyarakat yang tinggal berdampingan dengan tempat ibadah yang beragam seperti masjid, gereja, pura, dan vihara saling menjaga ketenangan dan kebersihan lingkungan, sehingga setiap komunitas dapat menjalankan ibadahnya dengan nyaman tanpa gangguan.

Selain itu, sikap saling menghormati waktu dan cara beribadah yang berbeda menjadi bagian dari aktualisasi moderasi sehingga mempererat hubungan sosial antarumat beragama. Perilaku moderat juga terlihat dalam penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai pilihannya tanpa tekanan ataupun diskriminasi dari lingkungan sosial. Contoh nyata lain adalah sikap masyarakat dan keluarga yang mendukung pernikahan

antaragama yang dilaksanakan dengan rasa hormat dan kerukunan sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi keharmonisan hubungan sosial.

Moderasi beragama juga menolak segala bentuk kekerasan dan intoleransi yang mengatasnamakan agama. Pemerintah bersama para tokoh agama aktif melakukan dialog antarumat beragama serta mengedukasi masyarakat melalui pendidikan nilai toleransi dan aksi bersama melawan radikalisme. Sikap ini membangun pondasi kuat bagi kehidupan sosial yang damai dan harmonis, sekaligus menjadi antitesis terhadap praktik intoleransi yang dapat memicu konflik sosial dan mengancam keutuhan masyarakat majemuk seperti Indonesia (Pakpahan *et al.*, 2023: 41–43). Dengan cara ini, moderasi beragama berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat komitmen kebangsaan dan menjamin keberlangsungan hidup bersama secara damai.

### **3. Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya, Sosial dan Ekonomi**

Moderasi beragama di Indonesia bukanlah konsep baru, melainkan warisan leluhur yang telah diperlakukan secara nyata dalam kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman. Salah satu contoh nyata yang sering dikemukakan adalah perilaku Sunan Kudus, salah satu Wali Songo yang menunjukkan sikap moderat dalam beragama pada masa penyebaran Islam. Dalam perayaan Idul Kurban, beliau memilih menyembelih kerbau daripada sapi karena menghormati umat Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan suci.

Sikap ini adalah bukti konkret bagaimana nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan lain sudah menjadi bagian dari tradisi kehidupan beragama yang berciri moderat di Nusantara (Dasuki, 2024). Secara historis, prinsip Bhineka Tunggal Ika yang telah diterapkan sejak Kerajaan Majapahit menjadi landasan penting dalam merawat keberagaman, bukan hanya dalam ranah budaya, tetapi juga dalam kehidupan beragama.

Di era modern, moderasi beragama semakin diperkuat melalui kebijakan pemerintah yang mengukuhkan konsep ini sebagai pijakan dalam menjaga Indonesia tetap damai dan harmonis di tengah keberagaman. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan berbagai lembaga terkait menginisiasi program-program aktualisasi moderasi, seperti pembentukan kampung atau desa moderasi beragama yang menjadi contoh hidup toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Di kampung ini, aktivitas lintas agama seperti dialog antar umat beragama, kegiatan sosial bersama, dan edukasi toleransi dijalankan secara rutin untuk membina persaudaraan sejati. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama adalah tindakan nyata dan strategis yang terus diwariskan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia agar keberagaman menjadi kekuatan pemersatu, bukan sumber konflik.

Aktualisasi moderasi beragama dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia dapat dilihat dari sejumlah kasus dan program nyata yang menunjukkan upaya menjaga kerukunan dan toleransi di tengah keberagaman. Salah satu contoh terkini adalah program Kampung Moderasi Beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama di berbagai daerah, seperti di Kota Serang. Di dua kecamatan di Kota Serang, yakni Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Serang, masyarakat yang terdiri dari berbagai keyakinan seperti Islam, Buddha, dan Kristen hidup berdampingan secara harmonis.

Mereka mengelola kerukunan melalui berbagai kegiatan bersama, seperti dialog lintas agama, perayaan bersama hari besar keagamaan, serta gotong royong dalam kegiatan sosial. Kedekatan fisik antara tempat ibadah yang berbeda agama, seperti masjid, gereja, dan vihara yang berdiri berdekatan selama ratusan tahun, menjadi simbol kuat bagaimana moderasi beragama telah berhasil diwujudkan sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat yang toleran dan damai.

Kasus lain menunjukkan bagaimana media dan pemerintah berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap moderat untuk menghindari konflik berbasis agama. Misalnya, penanganan isu masyarakat yang berbeda paham di Pandeglang, Banten, yang kemudian diluruskan melalui dialog dan klarifikasi media sesuai dengan pedoman moderasi beragama. Program pelatihan dan pembinaan terhadap dosen, tokoh agama, dan aparat pemerintahan juga terus digalakkan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi moderasi

beragama. Dengan pendekatan inklusif ini, moderasi tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi budaya hidup yang melekat di masyarakat, menjadi perekat bangsa, dan pengawal nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan sosial yang menjadi prinsip bersama di Indonesia.

Aktualisasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek kerukunan dan toleransi, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan. Dari sisi sosial, sikap moderat beragama mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi. Kondisi sosial yang stabil ini mencegah terjadinya konflik horizontal yang dapat merusak jaringan sosial dan memperlemah kohesi masyarakat. Akibatnya, masyarakat dapat lebih fokus pada pembangunan bersama dan memperkuat solidaritas sosial, yang pada gilirannya memperkokoh sendi-sendi kebangsaan serta meminimalisasi potensi perpecahan yang berdampak luas secara sosial-politik (Friedrich Ebert Stiftung, 2023: 28–32).

Dari sudut pandang ekonomi, moderasi beragama berkontribusi pada terciptanya iklim usaha yang kondusif dan ramah investasi. Kerukunan antarumat beragama yang terjaga meminimalisir potensi gangguan sosial seperti demonstrasi anarkis, konflik komunitas, atau boikot ekonomi yang bisa mengganggu aktivitas perekonomian. Keamanan sosial dan stabilitas politik menjadi faktor utama yang menarik investor domestik maupun asing untuk menanamkan modal di daerah-daerah dengan keberagaman tinggi. Selain itu, moderasi beragama juga mendukung pembangunan ekonomi berbasis komunitas, seperti pengembangan ekonomi kerakyatan dan koperasi antarumat beragama yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara inklusif. Ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan pemerataan ekonomi yang lebih merata.

Dampak sosial dari penerapan moderasi beragama sangat signifikan, karena mendorong munculnya masyarakat yang stabil dan kohesif dimana konflik sosial berkurang secara drastis. Stabilitas ini memungkinkan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkokoh solidaritas sosial antar kelompok dengan latar belakang keagamaan berbeda. Secara ekonomi, kondisi sosial yang stabil dan aman menjadi daya tarik bagi investasi serta pertumbuhan ekonomi lokal. Konflik antarumat beragama yang dapat mengganggu iklim usaha seperti boikot dan kerusuhan dapat dihindari sehingga memudahkan pengembangan usaha komunitas dan koperasi yang inklusif lintas agama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai landasan etis dan sosial, tetapi juga instrumen penting dalam pembangunan nasional menuju masyarakat yang makmur dan berkeadilan sosial.

#### **4. Dalam Konteks Kebangsaan dan Politik**

Moderasi beragama adalah sikap, cara pandang, dan praktik dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa berpihak pada ekstremisme atau fanatisme. Konsep ini mengedepankan sikap wasathiyyah yang berarti jalan tengah yang adil, tidak berlebihan, dan menghindari sikap ekstrem baik yang berlebihan maupun yang meremehkan kewajiban agama. Moderasi beragama bertujuan untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk, serta mengurangi potensi konflik akibat sikap intoleran dan radikal dalam beragama. Di Indonesia, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama dan pengelolaan keberagaman secara damai sesuai nilai-nilai Pancasila (Nurlaili *et al.*, 2025: 20–24).

Pengertian ini selaras dengan pemahaman yang ditekankan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menggambarkan moderasi beragama sebagai cara pandang dan sikap beragama yang diadopsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia dari dulu hingga kini. Moderasi tidak berarti melunakkan keyakinan agama, melainkan meyakini kebenaran agama sendiri secara radikal sekaligus menghargai keberagaman keyakinan orang lain tanpa harus membenarkannya. Sikap ini menghindari pemahaman dan praktik agama yang ekstrem dalam bentuk apapun, baik itu liberalisasi maupun radikalisasi, sehingga menjadi strategi efektif untuk menciptakan kedamaian sosial dan penguatan identitas kebangsaan yang inklusif.

Moderasi beragama adalah sikap, cara pandang, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa berpihak pada ekstremisme. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 85% masyarakat Indonesia mengakui pentingnya moderasi beragama sebagai faktor utama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman yang ada.

Konsep moderasi ini mengedepankan sikap wasathiyyah atau jalan tengah yang adil dan seimbang, yang bertujuan menghindari sikap berlebihan maupun pengabaian kewajiban agama. Moderasi beragama di Indonesia menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif, serta menjadi landasan dalam pengelolaan keberagaman di ranah sosial dan kebangsaan.

Dalam konteks kebangsaan dan politik, moderasi beragama berperan penting dalam menjaga persatuan dan stabilitas Indonesia yang sangat pluralistik. Pada Pemilu 2024, moderasi beragama menjadi landasan esensial dalam mencegah politisasi agama yang dapat memecah belah bangsa dan menggiring masyarakat kepada sikap intoleran. Kepala Pusat Litbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Prof. Dr. Mohamad Isom, menekankan bahwa moderasi beragama mampu menjadi pijakan masyarakat agar tetap bersikap toleran, rasional, dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks maupun kampanye kebencian selama proses demokrasi berlangsung. Moderasi ini tidak hanya menjaga kerukunan antarumat beragama, tetapi juga menjaga kerukunan internal dalam satu agama yang sering kali memiliki perbedaan pandangan dan aliran (Balitbang Diklat Kemenag RI, 2024: 45).

Peran moderasi beragama juga tercermin dalam upaya menguatkan kesatuan bangsa dan kebhinnekaan melalui sikap inklusif yang menempati nilai-nilai Pancasila sebagai landasan bersama. Partai politik dan para pemimpin diharapkan mengedepankan pendekatan yang tidak menonjolkan identitas agama secara eksklusif, sehingga menjauhkan diri dari praktik politik identitas yang berpotensi memecah belah masyarakat. Sinergi antara pemerintah, tokoh agama, serta organisasi kemasyarakatan menjadi kunci penting untuk mensukseskan Pemilu damai tanpa konflik agama yang merugikan semua pihak. Pendekatan ini menghindarkan demokrasi dari jebakan polarisasi sosial dan memastikan proses politik berjalan dengan adil, bermartabat, dan memperkuat persatuan nasional (Abqa, 2020: 10–15).

Moderasi beragama memiliki implikasi yang sangat penting bagi pemilih muda di Indonesia, khususnya dalam konteks dinamika politik dan sosial saat ini. Generasi muda sebagai kelompok pemilih yang besar dan dinamis berpotensi menjadi agen perubahan atau justru terjebak dalam sikap ekstrem dan fanatisme yang mengarah pada polarisasi sosial. Moderasi beragama di kalangan pemilih muda membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan sikap toleran, menghormati keberagaman, serta mampu menerima perbedaan pendapat secara sehat. Sikap moderat ini mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi secara inklusif dan rasional, serta menolak segala bentuk kekerasan dan intoleransi yang dikaitkan dengan identitas agama (Inayatillah, 2021: 127–134).

Selain itu, moderasi beragama juga memperkuat komitmen kebangsaan di kalangan pemilih muda yang rentan terpengaruh oleh narasi politik identitas atau radikalisme digital. Dari sisi sosial, pemuda yang mengadopsi nilai moderasi beragama cenderung lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan budaya, mempertahankan perdamaian sosial, dan menjadi jembatan antarkelompok dalam masyarakat yang plural. Pada sisi ekonomi dan pendidikan, sikap moderat membantu membuka kesempatan jaringan sosial yang luas dan kolaborasi lebih produktif antar individu dari latar belakang berbeda, memperkuat pemberdayaan generasi muda dalam berbagai bidang. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kuatnya arus radikalisme dan informasi negatif di media sosial yang dapat mengancam soliditas sikap moderasi ini.

Kampanye politik dapat mendorong moderasi di kalangan milenial dengan memanfaatkan media dan strategi yang sesuai dengan gaya hidup dan preferensi komunikatif generasi muda. Mengingat milenial adalah pengguna aktif media sosial dan platform digital, kampanye moderasi

beragama yang efektif harus disampaikan melalui media tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami, visual yang menarik, serta konten yang inspiratif dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Komunitas seperti Peace Generation telah melakukan kampanye moderasi beragama di berbagai platform media sosial dengan menyuarakan nilai-nilai perdamaian, mengangkat isu-isu intoleransi dan radikalisme secara kritis namun dengan pendekatan yang kreatif dan edukatif agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh milenial yang rentan terpapar pesan-pesan radikal dan intoleran (Elvinaro, 2021: 195–218).

Selain konten yang menarik, kampanye juga perlu melibatkan figur publik atau influencer yang dipercaya oleh milenial sehingga pesan moderasi dapat menjangkau lebih luas dan punya pengaruh kuat dalam membentuk sikap. Pendidikan politik yang mengedepankan nilai inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan juga harus dilibatkan dalam kampanye, sekaligus mendorong milenial untuk memilih berdasarkan pertimbangan rasional, tidak terjebak pada politik identitas atau ujaran kebencian. Dengan demikian, kampanye politik yang pro-moderasi mampu membentuk kesadaran kritis sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial-moral di kalangan pemilih muda, yang pada akhirnya memperkuat demokrasi yang sehat dan kerukunan sosial yang berkelanjutan.

## **Penutup**

Moderasi beragama sebagai wujud aktualisasi iman dan ihsan dalam kehidupan sosial merupakan pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep ini mengajarkan umat untuk menjalankan agamanya dengan keyakinan yang kuat namun tetap menghormati keyakinan orang lain tanpa memaksa atau menyingkirkan. Moderasi beragama menghindari sikap ekstrem dan fanatisme yang dapat menimbulkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, moderasi beragama berperan penting dalam menjaga kerukunan sosial dan membangun kehidupan yang harmonis, damai, serta inklusif, sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas antarsesama manusia.

Moderasi beragama merupakan pendekatan penting yang berperan dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam dimensi budaya, moderasi beragama menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat bersinergi dengan kearifan lokal, menghargai keberagaman tradisi tanpa mengikis identitas keagamaan masing-masing kelompok. Sosialnya, moderasi memperkuat kohesi masyarakat melalui toleransi, penghormatan antarumat beragama, dan pencegahan konflik yang dapat merusak ikatan sosial.

Dari sisi ekonomi, moderasi beragama menciptakan iklim usaha yang aman dan kondusif, menghindarkan dari gangguan sosial yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sekaligus mendorong kolaborasi dan kesejahteraan bersama. Dalam ranah politik, moderasi menjadi pilar penting dalam menjaga persatuan bangsa dengan mencegah politisasi agama yang berpotensi memecah belah dan merusak demokrasi. Secara keseluruhan, moderasi beragama menjadi fondasi utama untuk membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadilan sosial dalam bingkai kebangsaan Indonesia yang kaya keberagamaan.

## **Daftar Pustaka**

- Abqa, Muhammad Ardhi Razaq. *Partai Politik dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Demokrasi di Indonesia*, Jurnal Imiah, Vol. 2 No. 1, 2020, h. 10-15.
- Auda, Jasser. *Maqasid al- Syariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Islam Jalan Tengah: Moderate Islam in Contemporary Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2010.
- Balitbang Diklat Kemenag RI. *Menjunjung Nilai Moderasi Beragama dalam Pemilu 2024*. Jakarta, 2024.
- Christin Pakpahan et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Masyarakat di Tapanuli Utara*, Elettra: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen, 2023, h. 41-43.

- Dasuki, Saiful Rahmat. *Moderasi Beragama, Warisan Leluhur yang Terus Diperkuat*. Balitbang Diklat Kemenag RI, Oktober 3, 2024.
- Friedrich Ebert, Stiftung. *Moderasi Beragama untuk Masyarakat Damai*. Jakarta: FES Indonesia, 2023.
- Hakim, Lukman. *Moderasi Beragama dan Implikasinya dalam*. Jakarta: Kemenag RI, 2023.
- Haleem, Muhammad Abdel. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2004.
- I. Inayatillah. *Moderasi Beragama di Kalangan Milenial: Peluang, Tantangan, dan Kompleksitas*, Tazkir: Jurnal Pemikiran dan Dakwah Islam, Vol. 7, No. 1, 2021, h. 127-134.
- John L. Esposito. *Islam and Peacebuilding*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nurlaili et al., *Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Perkembangan*, Jurnal Moderation, Vol. 5, No. 1, 2025, h. 20-24.
- Qintannajmia Elvinaro. *Generasi Milenial dan Moderasi Beragama*, JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 11, No. 2, 2021, h. 195-218.
- Ramdhani, Muhammad Ali. *Moderasi Beragama Melalui Pilar Pendidikan IHSAN*, Kementerian Agama RI, 2023.